

Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia

Dea Varanida
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tanjungpura

dea.varanida@fisip.untan.ac.id

Abstrak

Pembangunan negara Republik Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat yang ada di negara tersebut. Bentuk kualitas manusia adalah kualitas hidup yang di keluarkan oleh manusia misalnya berpendidikan akan selalu meningkatkan kualitasnya dan sekaligus membantu kehidupan bermasyarakat. Peningkatan kualitas hidup manusia yang tinggi akan mempengaruhi kualitas manusia misalnya penghasilan yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan gizi dari seorang manusia yang ada di dalam keluarga tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel/ informan menggunakan *Purposive Sampling* kemudian dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses identitas yang menghasilkan akulturasi sehingga menghasilkan budaya yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan dalam hal ini adalah Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Proses komunikasi yang berjalan lancar karena adanya penguasaan bahasa oleh kedua etnis. Pada saat ini kedua etnis tersebut sudah dapat berbahasa dan memahami kedua bahasa dari etnis tersebut sehingga proses akulturasi berjalan dengan baik dan tanpa pemaksaan. Proses akulturasi menghasilkan Perayaan Tatung dengan fenomena budaya khas Kota Singkawang Akulturasi yang terjadi antar kedua etnis ini menciptakan sebuah kebudayaan baru terhadap kedua etnis tersebut. Begitu juga dalam proses komunikasi maka lingkungan sangat mendukung, terbukti dari tempat pemukiman dan tempat ibadah antara etnis pendatang dan pribumi yang berdekatan. Melalui hubungan yang terjalin dengan baik, maka terdapat simbol-simbol yang dibangun bersama seperti Tarian Tidayu, Batik Tidayu.

Kata Kunci :

Studi Kasus; Komunikasi Antar Budaya; Akulturasi

Abstract

The development of the Republic of Indonesia has the aim to improve the quality of people and society in the said country. Form of human quality is the quality of life issued by humans, for example, educated will always improve its quality and at the same time help social life. Improvement of high quality of human life will affect the quality of human beings, for example, a high income will affect the nutritional income of a human who is in the family. The research method used is qualitative with a case study approach. The sampling / informant technique used Purposive Sampling then it was carried out together with the data collection process, namely snowball sampling technique. The results showed that there was an identity process that resulted in acculturation so as to produce a culture carried out by communicators and communicants in this case were Chinese and Indigenous ethnicities. Communication process that runs smoothly due to the mastery of language by both ethnicities. At this time the two ethnicities can already speak and understand both languages of the ethnicity so that the acculturation process runs well and without coercion. The acculturation process resulted in Tatum Celebration with a cultural phenomenon typical of Singkawang City. Acculturation that occurred between the two ethnic groups created a new culture of the two ethnicities. Likewise in the communication process, the environment is very supportive, as evidenced from the settlement and places of worship between ethnic migrants and indigenous people who are close together. Through relationships that are well established, there are symbols that are built together such as Tidayu Dance, Tidayu Batik.

Keywords:

Case Study; Intercultural Communication; Acculturation

PENDAHULUAN

Ketika kehidupan umat manusia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, sejak awal sudah nyata terdapat perbedaan. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia maka perbedaan merupakan suatu kenyataan yang dianugerahkan akan senantiasa melekat pada diri kita dan karenanya akan tetap ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Akan bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan sosial setiap individu manusia akan senantiasa ada dalam perbedaan yang sama sekali tidak bisa untuk dihindari.

Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Ketika berinteraksi dengan individu lain maka setiap individu bisa jadi akan menjumpai perbedaan pola perilaku, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistemis adalah perbedaan budaya. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yaitu terdiri dari beragam macam etnis, ras,

budaya yang tersebar diberbagai pulau diseluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya tersebut membuat bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dengan latar belakang tersebut menjadikan Indonesia cenderung sebagai bangsa yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan.

Di dalam kehidupan ini kita di hadapkan dengan orang-orang dengan perbedaan-perbedaan yang seharusnya dapat menyatukan kita karena tetap kita adalah satu Indonesia. Tetapi ketika berkomunikasi dengan orang lain dengan berbeda latar belakang kita dihadapkan dengan perbedaan nilai-nilai, bahasa dan aturan-aturan yang berbeda. Terkadang sulit untuk memahami komunikasi bila kita selalu memandang hal selain kita selalu salah. Dengan hal ini kebutuhan untuk mempelajari komunikasi sangat penting karena Indonesia adalah negara yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa atau kelompok etnis.

Keberagaman suku bangsa atau etnis ini di satu sisi membawa pengaruh

positif untuk kekayaan kebudayaan, seni, serta dinamika sosial kehidupan masyarakat Indonesia. Namun di sisi lain keberagaman etnis menjadi bumerang bilamana didalam masyarakat masih terdapat individu yang mengagungkan sikap etnosentrisme yaitu suatu kecendrungan yang menganggap nilai-nilai dan norma kebudayaannya sendiri sebagai sesuatu yang prima, terbaik. Setiap individu memiliki kecendrungan untuk mengidentifikasikan dirinya dengan etnis tertentu.

Menghargai perbedaan dengan diiringi dengan kemauan dan kikhklasan tersebut akan sangat mendorong komunikasi anata budaya. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung efektif, dapat melahirkan sikap menerima, toleransi dan menghargai budaya lain yang pada gilirannya mampu membangun hubungan harmonis diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. Etnis Tionghoa adalah salah satu contoh keberagaman etnis yang ada di Indonesia. Etnis Tionghoa merupakan masyarakat yang dikenal dengan suka merantau. Kebiasaan merantau ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan ekonomi sulit di negeri leluhurnya. Orang Tionghoa paling banyak berhijrah Asia Tenggara dan di Indonesia merupakan persinggahan mereka.

Etnis Tionghoa di Indonesia telah diakui seiring dengan peran pentingnya dalam bidang ekonomi. Dalam perkembangannya peran ini tidak terbatas pada bidang ekonomi saja, tetapi meluas ke bidang budaya, sosial dan politik. Hubungan yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan pribumi pada umumnya tidak jarang menimbulkan konflik. Selain minimnya pemahaman atas budaya masing-masing etnis serta ketidakpedulian terhadap etnis lain, juga penyelesaian masalah yang cenderung diskriminatif dengan mem-pribumikan golongan Tionghoa.

Orang Tionghoa sebagian merupakan minoritas kecil di Indonesia namun tidak di Singkawang yang merupakan mayoritas adalah masyarakat dengan etnis Tionghoa. Sebagian besar orang Tionghoa di Jawa hidup dengan ekonomi menengah keatas namun tidak di Singkawang. Di kota ini etnis Tionghoa memiliki ekonomi dari yang bawah hingga atas. Pemukiman-pemukiman orang Tionghoa pun sangat mendominasi di kota Singkawang.

Etnis Tionghoa di Singkawang juga sangat mendominasi ekonomi perdagangan yang ada di kota ini. Sebagian besar orang Tionghoa memiliki lapangan pekerjaan dengan berdagang. Dari membuka toko, berjualan di pasar, serta mendominasi tempat restoran. Tidak heran jika Singkawang di sebut "*Hongkongnya Indonesia*" kemudian kota 1000 klenteng. ¹Dalam berbagai hal yang ada di Singkawang menurut saya menarik untuk di teliti karena, hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi tidak selalu harmonis. Kenyataan tersebut karena kedua etnis tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kontak budaya terus berlangsung hingga saat ini sehingga terjadi akulturasi misalnya di saat berapa bulan sekali diadakan upacara sembayang kubur dengan berbondong-bondong masyarakat Tionghoa meramaikan klenteng dan membakar miniatur-miniatur seperti rumah atau sepeda untuk di bakar.

Sebagai sebuah kota perdagangan, wajar jika Singkawang kemudian menjelma menjadi kota yang memiliki pluralitas yang tinggi. Orang dari berbagai latar belakang etnis dan kebudayaan menetap didaerah ini. Maka dari itu tak heran jika kota ini termasuk salah satu kota rawan konflik antar etnis. Secara

¹<https://www.kompasiana.com/bloomasak/5500789ea333117f72511128/imlek-singkawang-ribuan-lampion-dan-aset-wisata>

geografis dan kebijakan pemerintah, daerah yang berada dalam jalur perdagangan internasional pada masa lalu, membuat Singkawang menjadi tempat bertamunya berbagai budaya, baik yang datang maupun budaya masyarakat asli.

Komunikasi merupakan proses sosial. Proses sosial terjadi dalam kepentingan yang bersifat asosiatif yang disebut kerja sama, dalam berbagai bentuk kerja sama tersebut disebabkan oleh identitas salahsatu faktornya. Hidup saling bergantung, saling mempengaruhi, saling menjaga dan slaing menghargai dalam harmonitas sosial yang tersusun berdasarkan norma-norma dan nilai yang diakui dan di taati untuk mengatur jalannya proses sosial dan kehidupan sehari-hari²

Perilaku yang terlibat di dalam proses sosial yang dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi. Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal³

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Kriyanto menjelaskan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.⁴ Maka dari itu, riset ini bertujuan membuat deskripsi berdasarkan fakta-fakta dan juga meneliti secara rinci data yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif adalah studi yang mengarah pada pendeskripsian secara

rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya.⁵

Peneliti ingin melihat pandangan masyarakat pribumi di Singkawang terhadap etnis pendatang Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kehidupan sehari-hari di kota Singkawang tidak terlepas dari interaksi kedua etnis tersebut. Karena etnis pendatang menguasai hampir seluruh bidang di Singkawang seperti perdagangan, pertanian hingga di pemerintahan sendiri. Gerry Philipsen mengemukakan empat asumsi dalam etnografi komunikasi yaitu:

1. Keterlibatan dalam komunitas budaya lokal dan menciptakan makna bersama, menggunakan derajat kode yang kurang lebih sama
2. Komunikator dari budaya manapun harus berkoordinasi dalam tindakannya dengan menjalankan komunikasi dlaam sistem atau aturan yang ada
3. Makna dan tindakan dikhususkan pada individu kelompok,
4. Tidak hanya pola perilaku dan perbedaan penggunaan kode berbeda dari satu kelompok kekelompok yang lainnya, tetapi setiap kelompok juga harus mempunyai cara dan pemahaman akan kode dan tindakannya⁶

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan skunder. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kusumayadi dan Sugiarto (2000:80) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan oleh

² Purwasito, Andrik. 2014. Komunikasi Multikultur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal 114

³ Ruliana, Poppy. 2014. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. Hal 13

⁴ Kriyanto, Rakhmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana hal 67

⁵ Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS PRESS.

⁶ Purwasito, Andrik. 2014. Komunikasi Multikultur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal 349.

peneliti langsung dari obyek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang merupakan hasil pengumpulan orang atau instansi dalam bentuk publikasi, laporan dan sebagainya.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Informan yang diambil adalah informan dari etnis Tionghoa yang telah hidup dan berakulturasi dan juga beradaptasi dengan masyarakat pribumi di Kota Singkawang. Selain itu sebagai tambahan pendukung diambil dari tokoh masyarakat Tionghoa di kota Singkawang, misalnya Kepala Desa atau Lurah. Mereka dianggap mengetahui tentang warganya dan banyak sekali berhubungan dengan kemasyarakatan. Kemudian juga tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agama dan tokoh keturunan keagamaan.

Selain itu informan juga adalah masyarakat pribumi yang bersinggungan langsung dengan etnis Tionghoa dalam bidang bisnis atau perdagangan. Dan juga Toke yang memiliki karyawan orang pribumi. Informasi juga diambil dari orang Tionghoa yang paling memahami dan paling lama hidup di Singkawang misalnya para etnis Tionghoa yang telah dianggap mengalami kehidupan berpuluh-puluh tahun dan mengalami beberapa zaman sebelum merdeka, setelah merdeka, Orde lama, orde baru dan masa reformasi.

Untuk mengungkap fenomena dilapangan peneliti menggunakan teknik pengamatan yaitu ikut berperan serta atau pengamatan terlibat. Pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang diteliti. Pengamatan terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa dan dalam keadaan apa dan menanyai mereka mengenai

tindakan mereka ⁷.

Dengan pemahaman ini, peneliti melakukan pengamatan dengan berperan serta terhadap masyarakat atau etnis yang hidup berdampingan di Kecamatan Singkawang Selatan dan Kecamatan Singkawang Barat. Dengan kata lain, peneliti melakukan observasi berperan aktif terhadap masyarakat etnis Tionghoa maupun masyarakat pribumi. Dalam pengamatan, peneliti ikut berperan serta melakukan percakapan dan pembicaraan dengan orang yang telah dianggap sebagai informan tersebut sehingga dapat diambil sebagai data yang dapat mendukung penelitian yang dimaksud. Adanya pengamatan secara langsung diharapkan akan dapat memahami dan mempelajari serta menjelaskan dan menganalisis apa yang mereka lakukan dalam kehidupan keseharian informan yang diteliti.

PEMBAHASAN

Singkawang merupakan sebuah kota yang terletak 145 km di utara Pontianak. Disebelah barat terbentang Laut Cina Selatan dengan segala potensi baharinya. Kearah timur terletak Kabupaten Sambas dengan akses darat ke Sarawak (Malaysia Timur). Sebelah utara Pontianak, menuju kearah selatan, sebelum memasuki Kabupaten Pontianak, terdapat Kabupaten Bengkayang, yang memiliki potensi pertanian dan perikanan yang baik. Letak Singkawang yang berada tepat dipantai barat ini memang sangat strategis untuk mendukung perkembangan daerah ini sebagai sentra bisnis dan pemasaran produk dari dan kewilayah di sekitarnya. Jalur sutera Pontianak ke Singkawang-Sambas dan jalur jalan Sambas-Bengkayang-Jagoi.

⁷ Mulyana, Deddy., Jalaluddin Rakhmat (eds). 2010. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya hal 162.

Kota ini merupakan hasil pemekaran wilayah, namun kota ini mampu berkembang melesat melampaui daerah induknya. Hal ini didukung oleh tersedianya berbagai fasilitas umum, mulai dari sarana perdagangan, perbankan, perkantoran, telekomunikasi, serta jalan raya yang terbilang lengkap. Ditinjau dari segi etnisitas, penduduk kota Singkawang termasuk heterogen. Ada lima etnis utama yang hidup berdampingan selama bertahun-tahun di wilayah ini yaitu Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa dan Madura.

Perayaan tatung adalah budaya yang menyesuaikan dengan budaya dan lingkungan budaya pribumi yang ada. Akulturasi dalam perayaan tatung ini mengandung unsur asimilasi yaitu ketika etnis Tionghoa datang ke Singkawang dan menemukan budaya yang abru sehingga dapat melepaskan sebagian budaya lama dan menerima budaya baru yang mereka datangi. Perayaan Tatung terbukti menjadi hasil akulturasi yang menciptakan integrasi ketika masing-masing individu saling melepaskan atribut etnis mereka masing-masing baik pendatang maupun pribumi dalam melakukan interaksi dalam intensitas yang tinggi, namun pada saat yang bersamaan tetap mempertahankan budaya asli masing-masing. Hal ini terlihat dari Para Tatung dengan menggunakan atribut aksan Dayak dan masyarakat etnis Melayu dengan menjadi acara pembuka pada saat Perayaan Tatung berlangsung sampai akhirnya menghasilkan Tarian dan Batik TIDAYU.

Proses Perayaan Tatung terdapat komunikator yang berperan sehingga integrasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Masyarakat pribumi ini berjalan baik dan lancar. Komunikator atau Pemuka etnis baik dari etnis Tionghoa maupun pemuka dari etnis Dayak dan Melayu menggunakan modal sosial yang dimilikinya untuk melakukan komunikasi persuasi kepada masyarakat Singkawang.

Kelompok etnis pendatang memaknai identitas dirinya sebagai kelompok sosial yang mapan dalam berpikir dan terbebas dari belenggu budaya-budaya lokal masyarakat yang dinilai akan tidak ada untungnya bagi mereka. Tujuan pembentukan identitas sosial adalah membangun persepsi yang dirasionalkan. Persepsi identitas kelompok lebih diutamakan daripada fakta mengenai identitas tersebut. Persepsi-persepsi mengenai identitas kelompok menyebar pada seluruh anggota masyarakat dan diyakini sebagai sesuatu yang rasional.

Menurut Burgoon dalam Little Jhon, dan rekan-rekannya, ketika memulai berkomunikasi dengan orang lain terdapat sebuah pemikiran dimana tempat akan memulai. Hal ini ditentukan oleh faktor-faktor yang dinamakan *RED* yang berarti *persyaratan (requirements)*, *dugaan (expectation)*, dan *keinginan (desires)*.⁸ Persyaratan adalah hal-hal yang dibutuhkan dalam berinteraksi seperti bersifat biologis dengan berbicara cukup keras. Kemudian Dugaan adalah pola-pola yang diperkirakan akan terjadi. Terakhir adalah Keinginan adalah hal apa yang ingin dicapai dan apa yang diharapkan terjadi.

Budaya merupakan cerminan dari masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain. Budaya adalah suatu hasil kreatif dari masyarakat untuk diwariskan kepada generasi ke generasi. Oleh karena itu budaya adalah untuk dipelajari dan dimiliki bersama. Setiap masyarakat memiliki suatu kebudayaan yang berbentuk adat istiadat, sistem perkawinan, politik, ekonomi, dan kepercayaan.

Budaya berkembang secara alami

⁸ Littlejohn, Stephen W, dan Karen A Foss. 2011. *THEORIES Of HUMAN COMMUNICATION*. Tenth Edition. Albuquerque. New Mexico: Wadsworth Publishing Company hal 224.

dalam suatu masyarakat. Jika kebudayaan tersebut dipaksakan untuk berkembang atau dipaksakan kepada suatu kelompok masyarakat, maka terjadi benturan budaya yang pada akhirnya terjadi konflik. Menurut Samovar, budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasi yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya diformulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya.⁹

Etnis Tionghoa yang telah hidup beberapa generasi di Indonesia sebenarnya bukan warga asing. Akan tetapi karena telah terpinggirkan secara politik dan budaya membuat etnis Tionghoa terkucilkan, sehingga mereka membutuhkan suatu adaptasi dan akulturasi secara total terhadap budaya Indonesia. Indonesia yang terdiri atas beratus etnis dan budaya telah hidup dan berkembang sehingga membentuk suatu sistem budaya di Indonesia.

Ketika individu atau kelompok individu memasuki sebuah budaya baru, mereka sering menghadapi seperangkat nilai yang berbeda, pola perilaku yang berbeda dan sistem komunikasi verbal atau non verbal yang berbeda. Akulturasi dianggap sebagai sebuah fenomena yang menghasilkan ketika kelompok individu dari budaya yang berbeda masuk ke dalam budaya baru yang berbeda dengan pola budaya asli mereka dalam kontak pertama yang akan berlangsung secara berkelanjutan¹⁰

⁹ Samovar, L., Porter, Richard dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika hal 44

¹⁰ Junaedi, F. & Sukmono. G. F. (2014). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Buku Litera hal 40

Etnis Tionghoa merupakan salah satu suku yang posisinya adalah imigran dan telah hidup beberapa generasi sehingga sebagian besar tidak tahu asal usul dari daerah mana mereka berasal. Akan tetapi karena mereka telah hidup dalam suatu sistem budaya Tionghoa yang berorientasi pada leluhur maka membuat etnis Tionghoa memisahkan diri dengan lingkungan budaya Indonesia. Menurut Koetjaraningrat (1986:1), dalam arti sempit, budaya dapat diartikan pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dalam arti luas, budaya ialah totalitas dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan karena itu baru dapat dicetuskan oleh manusia setelah proses belajar.

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dilakukan pada kesediaan para komunikator para pemuka untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Mengakui bahwa memiliki perasaan dan pikiran yang dilontarkan membuat pernyataan akan tanggungjawab atas apa yang mereka lakukan. Keterbukaan diri antar etnis di kota Singkawang membuat Perayaan Tatung itu sendiri berjalan dengan lancar setiap tahunnya. Adanya sikap yang saling mendukung antar etnis pendatang dan masyarakat pribumi. Perilaku mendorong menghargai keberadaan budaya dan pentingnya untuk integrasi di Singkawang membuat dorongan menjadi positif dan mendukung cita-cita yang dibangun bersama.

Mempertahankan identitas budaya merupakan cerminan dari etnis Tionghoa yang ada di Singkawang. Etnis Tionghoa yang tinggal di kelompok Tionghoa itu sendiri bukan saja menghargai dan mempertahankan identitas historis dan budaya mereka namun, menginginkan identitas mereka dapat hidup dan berkembang.

Menggabungkan dua hal yang

berbeda tentunya memerlukan proses dan waktu yang tidak sebentar. Dalam hal ini didalam penetrasi sosial awalnya pengembangan hubungan sebagai sebuah proses komunikasi. Didalam pengembangan hubungan tersebut dimasukkan kedalam pengalaman hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Sikluas keterbukaan dan ketertutupan antar etnis memiliki ritme keteraturan. Hubungan antar etnis pendatang dan pribumi lebih banyak memiliki perkembangan pengungkapan diri dan ketika hubungan ini berkembang, komunikator menjadi mampu untuk menyelaraskan akulturasi yang terjadi dari pengungkapan diri kedua etnis tersebut.

Identitas yang tidak terbatas dari masing-masing etnis Tionghoa dan etnis Pribumi menunjukkan identitas dari tahap terbentuk, terjaga dan berubah dalam hubungan. Ketika membentuk identitas sebuah hubungan, perbedaan budaya yang sebenarnya terlihat jelas dan saling mempertimbangkan hubungan mereka. Perbedaan-perbedaan yang menonjol antar etnis tersebut membuat perbedaan semakin terlihat jelas. Dalam hal ini lah diperlukan komunikasi interpersonal seperti diungkapkan oleh DeVito pengembangan hubungan memerlukan pengetahuan yang menjelaskan masing-masing antar etnis. Dari zaman kongsi-kongsi datang ke tanah borneo khususnya Singkawang, etnis Tionghoa menduga-duga berbagai situasi yang terjadi antar etnis. Dalam tahap ini dilakukan tahap percobaan yang dimulai dari menelusuri perbedaan budaya dan identitas budaya apa yang diinginkan oleh mereka¹¹

Diakui peran Komunikator memang penting dalam menciptakan akulturasi di kota Singkawang. Panutan Tionghoa terhadap budaya leluhur juga menguatkan budaya mereka. Budaya

masyarakat Tionghoa yang patuh akan peraturan juga mempengaruhi proses perjalanan mereka dari dulu hingga sekarang yang menjadikan budaya mereka semakin terangkat.

TIDAYU (Tionghoa-Dayak-Melayu)

Singkawang memiliki seni tari dan batik dari percampuran antara etnis Tionghoa, Dayak dan Melayu. Hal tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari masyarakat. Diluar konflik atau benturan-benturan yang terjadi, namun para etnis bergabung untuk membuat Singkawang menjadi terkenal dengan mempunyai hasil kreasi daerah dan berlangsung sampai sekarang. Etnis Melayu mempunyai kekuatan kebudayaan mereka dan tetap mendukung kebudayaan Tionghoa.

Gambar 1

Simbol Budaya TIDAYU (Tionghoa, Dayak, Melayu)



Sumber: dokumentasi Pribadi, 2018

Terdapat faktor kebersamaan yang dimiliki ketiga etnis tersebut. Menciptakan tarian dan batik merupakan hasil yang memperlihatkan identitas etnis kemudian menghasilkan akulturasi budaya yang terjalin dikemas dengan baik oleh masyarakat. Simbol diatas merupakan simbol pemersatu antar kedua etnis tersebut. Segi tarian juga di ciptakan oleh ketiga etnis tersebut.

Selain tarian ketiga etnis tersebut juga menciptakan batik yang melambangkan adaptasi yang menghasilkan identitas dari pakaian batik

¹¹ DeVito, Joseph.1997. *Human Communication*. Professional Books. Hal 54

antar ketiga etnis tersebut. Ketiga etnis utamanya adalah Tionghoa-Dayak dan Melayu juga etnis lain pun ikut mendukung untuk membuat Singkawang menjadi terkenal dengan mempunyai hasil kreasi daerah dan berlangsung sampai sekarang. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dilakukan pada kesediaan para komunikator para pemuka untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Mengakui bahwa memiliki perasaan dan pikiran yang dilontarkan membuat pernyataan akan tanggungjawab atas apa yang mereka lakukan.

Simbol-simbol dalam membangun akulturasi atau mempertahankan budaya leluhur etnis Tionghoa dilakukan dalam kesadaran bersama antara etnis Pendatang dan Pribumi. Ketika komunikasi membuat sebuah kisah terdahulu diangkat kembali dan menjadi latar belakang terciptanya akulturasi. Perayaan Tatung merupakan sebuah ahsil yang nyata dari perjalanan akulturasi hingga menciptakan integrasi yang indah di Singkawang.

Ketika para etnis pendatang dan pribumi dapat berbagi fantasi-fantasi menjadi sebuah pandangan yang dapat menyatukan mereka dan memberi pemahaman dengan menggunakan sebuah relitas maka ini bisa dianggap bukti terjadi pertemuan antara etnis pendatang dan pribumi sejak dahulu. Setiap cerita atau fantasi memiliki karakter, alur, tempat dan menceritakan ini secara berulang-ulang akan menciptakan dan mempertahankan kesatuan dalam kelompok tersebut.

Berbagi pengalaman membuat mereka menjadi menyatu dan akrab sehingga membuat perayaan Tatung sebagai bentuk akulturasi antara tiga etnis yang ada di Singkawang, sekaligus menjadikan magnet kota Singkawang itu sendiri. Cerita secara keseluruhan dibangun secara bertahap dengan adanya bukti sejarah mandor yang ada di daerah Kabupaten Landak. Untuk memahaminya,

perlu dilakukan cerita secara ulang-ulang hingga memasuki ke dalam pelajaran sejarah di kota Singkawang sampai cerita dari mulut-ke mulut.

Ketika cerita tersebut sudah tersebar luas maka akan menghasilkan penyatuan dan memberikan rasa identifikasi yang mengalami konvergensi dan mengambil satu pandangan yang sama karena memiliki latar fantasi yang sama. Pada proses tahap ini merupakan suatu hal yang menarik dan memiliki kekuatan dengan tingkat kesadaran yang tinggi. Membangun kesadaran akan pentingnya persatuan dalam suatu kelompok sangat bisa kita terapkan untuk kehidupan sehari-hari mengingat pentingnya kesatuan di kota Singkawang dengan multi etnis tersebut.

Komunikasi antar budaya tidaklah harus mensyaratkan adanya pertemuan antara individu dengan latar belakang budaya yang sama tetapi dilihat dalam perbedaan bisa saja muncul manakala terlibat didalamnya berasal dari dua kelompok yang memiliki perbedaan yang signifikan tetapi mempunyai visi dan misi yang sama. Ketika individu memasuki budaya bari, mereka saling menghadapi seperangkat nilai yang berbeda.

SIMPULAN

Perayaan Tatung pada hakekatnya adalah hasil eksplorasi potensi yang dimiliki masyarakat Singkawang. Komunikasi yang terjalin baik di Singkawang meminimalisir terjadinya konflik. Realitas-realitas inilah yang dikemas dengan toleran menjadi suatu wujud ritual budaya yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi dalam rangka persatuan bagi masyarakat Kota Singkawang.

Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam perayaan Tatung menggunakan atribut Dayak melambangkan penyatuan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat

pribumi sehingga menciptakan integrasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi. Pesan dari Perayaan Tatung mengedukasi masyarakat kota Singkawang untuk imenjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat menuju kehidupan yang damai. Komunikasi yang terjadi antara etnis Pendatang dan masyarakat pribumi juga dipengaruhi oleh penguasaan bahasa. Bahasa mempermudah seseorang dalam menyampaikan dan menerima informasi. Kedua masyarakat tersebut dapat menggunakan dua bahasa karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, manfaat penguasaan bahasa ini telah dirasakan oleh kedua suku tersebut sehingga mempermudah keduanya dalam segala hal.

Pluralnya masyarakat di Singkawang juga membuktikan bahwa kerukunan umat beragama dan menghormati perbedaan, seiring berjalannya waktu dan kekompakan yang ada kesatuan dan kerukunan melahirkan kebudayaan baru yang kontemporer yang memadukan dua kebudayaan pendatang dan pribumi. Untuk mempertahankan kebudayaan asli, terlebih dilingkungan yang didiami oleh beberapa etnis, tentunya hal ini menjadi penting untuk dibicarakan.

Bukan hanya itu, masyarakat Tionghoa memberikan peranan dalam membangun daerah salah satunya dengan kebudayaan. Hasil dari akulturasi yaitu perayaan Tatung telah memperkenalkan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Dari keragaman budaya tersebut, telah menjadi magnet untuk kota Singkawang agar menjadi kota semakin maju dan tentram. Keberagaman yang dimanfaatkan dengan baik sehingga tercipta harmonisasi di kota ini diharapkan bisa menjadi panutan untuk kota-kota lain di Indonesia dengan beragam budayanya. Maka dari itu, kita harus memanfaatkan keberagaman budaya yang ada untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya perayaan Tatung, dapat tercipta lapangan kerja dan lapangan usaha baru ketika perayaan berlangsung. Dalam hal ini akan meningkatkan taraf ekonomi di Singkawang menjadi lebih baik lagi. Perayaan Tatung terbesar mengundang masyarakat dari berbagai kota di Indonesia hingga penjuru negeri yang tertarik dalam perayaan tersebut.

REFERENSI

Buku

- Devito, A Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Junaedi, F. & Sukmono. G. F. (2014). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kriyantono, Rakhmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W, dan Karen A Foss. 2014. *THEORIES Of HUMAN COMMUNICATION*. Tenth Edition. Albuquerque. New Mexico: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, Deddy., Jalaluddin Rakhmat (eds). 2010. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Purwasito, Andrik. 2014. *Komunikasi Multikultur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Samovar, L., Porter, Richard dan McDaniel, Edwin R.2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS PRESS.

Internet

[https://www.kompasiana.com/bloomasak/5500789ea333117f72511128/imlek-](https://www.kompasiana.com/bloomasak/5500789ea333117f72511128/imlek-singkawang-ribuan-lampion-dan-aset-wisata)

singkawang-ribuan-lampion-dan-aset-wisata diakses pada tanggal 10 Juli 2016